

**GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN OBAT PCC
(PARACETAMOL, CAFFEINE, CARISOPRODOL) DI KOTA KENDARI TAHUN 2017**

Andi Sulfida Musdar¹ Hariati Lestari² Yasnani³

¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

¹andisulfidamusdar@gmail.com ²hariatilestari@yahoo.co.id ³yasnani_rahabuddin@yahoo.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan obat merupakan sebuah obat yang dimanfaatkan secara keliru (*misused*) setiap kali seseorang dengan sembarang menggunakan obat-obatan (seperti ketika seseorang menggunakan obat yang diresepkan untuk orang lain). Obat disalahgunakan (*abused*) ketika seseorang terus menerus mengkonsumsi obat tersebut sehingga menghasilkan ketergantungan fisik dan/atau psikologis terhadap obat. Obat PCC (*Paracetamol, Caffeine, Carisoprodol*) adalah obat yang biasa digunakan untuk menghilangkan rasa sakit dan obat sakit jantung, sehingga obat ini tidak boleh dikonsumsi sembarangan dibawah pengawasan dokter dan Apoteker. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran factor sikap rasa ingin tahu, riwayat penggunaan narkoba, keterjangkauan obat PCC, lingkungan pergaulan, dan kondisi ekonomi keluarga terhadap penyalahgunaan obat PCC di Kota Kendari tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode survey deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna narkoba di Kota Kendari yaitu sebanyak 90 orang, dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu dengan *teknik exhaustive sampling*. Hasil penelitian sikap rasa ingin tahu tinggi sebanyak 91,4% dan sikap rasa ingin tahu rendah 8,6%, riwayat penggunaan narkoba sebanyak 65,7% pernah menggunakan narkoba sebelum obat PCC dan yang tidak pernah menggunakan obat PCC sebanyak 34,3%, keterjangkauan obat PCC sebanyak 97,1% mudah menjangkau obat PCC dan yang sulit menjangkau obat PCC 2,9%, lingkungan pergaulan sebanyak 71,4% lingkungan pergaulan buruk dan 28,6% lingkungan baik, kondisi ekonomi keluarga sebanyak 100% kondisi ekonomi keluarga tinggi.

Kata kunci : *Penyalahgunaan obat PCC, sikap rasa ingin tahu, riwayat penggunaan narkoba, keterjangkauan obat PCC, lingkungan pergaulan, ekonomi keluarga.*

DESCRIPTION OF FACTORS THAT AFFECTING THE ABUSE OF PCC MEDICINE (PARACETAMOL, CAFFEINE, CARISOPRODOL) IN KENDARI CITY IN 2017

Andi Sulfida Musdar¹ Hariati Lestari² Yasnani³

¹²³Public Health Faculty of Halu Oleo University

¹andisulfidamusdar@gmail.com ²hariatilestari@yahoo.co.id ³yasnani_rahabuddin@yahoo.com

ABSTRACT

Drug abuse is a drug that is misused every time someone uses any medication (such as when someone uses a prescribed drug for someone else). The drug is abused when a person continuously consumes the drug so as to produce physical and / or psychological dependence on the drug. PCC medicine (Paracetamol, Caffeine, Carisoprodol) is a drug commonly used to relieve pain and heart disease drugs, so this drug should not be taken carelessly under the supervision of doctors and pharmacists. The aim of this study was to describes the curiosity factor, history of drug use, the affordability of PCC drug, social environment, and family economic condition against PCC drug abuse in Kendari City in 2017. This study was a descriptive study with descriptive survey method. Population in this study was all drug user in Kendari City which were 90 people, and sample in this study was entire population which was an exhaustive sampling technique. The result of high curiosity attitude was 91,4% and low curiosity attitude was 8,6%, history of drug use was 65,7% had used drugs before use PCC and never use PCC was 34,3%, affordability of PCC drugs was 97.1% affordabled and unaffordabled of PCC drug was 2.9%, social environment was 71,4%, bad and good social environment was 28,6%, 100% of family economic condition was high.

Keywords: *PCC drug abuse, curiosity, history of drug use, PCC drug affordability, social environment, family economy.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan obat merupakan sebuah obat yang dimanfaatkan secara keliru (*misused*) setiap kali seseorang dengan sembarang menggunakan obat-obatan (seperti ketika seseorang menggunakan obat yang diresepkan untuk orang lain). Obat disalahgunakan (*abused*) ketika seseorang terus menerus mengonsumsi obat tersebut sehingga menghasilkan ketergantungan fisik dan/atau psikologis terhadap obat¹.

Obat *Paracetamol*, *Caffeine* dan *Carisoprodol* (PCC) merupakan suatu jenis obat-obatan yang mengandung bahan aktif PCC. Kandungan aktif tersebut mempunyai mekanisme kerja obat yang berbeda tetapi memiliki efek kerja yang saling mendukung dari kerja obat itu sendiri sehingga bersifat sinergis. Obat PCC ini biasa digunakan untuk menghilangkan rasa sakit dan obat sakit jantung, sehingga obat ini tidak boleh dikonsumsi sembarangan dibawah pengawasan dokter dan apoteker².

Prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia sejak tahun 2006 hingga 2013 mengalami peningkatan. Besaran prevalensi penyalahgunaan di dunia diestimasi sebesar 4,9% atau 208 juta pengguna di tahun 2006 kemudian meningkat kembali menjadi 5,2% di tahun 2011 dan stabil hingga 2013. Secara absolut, diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta orang penyalahgunaan dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun yang menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun di tahun 2013³.

Diperkirakan 1 dari 20 orang dewasa, atau seperempat miliar orang berusia 15-64 tahun, menggunakan obat-obatan pada tahun 2014. Meskipun tren penggunaan narkoba bervariasi antar wilayah, seperti juga pelaporan data yang diperbarui, sejauh mana pengguna narkoba diantara populasi dunia selama 4 tahun terakhir hampir 12% dari total jumlah seluruh pengguna narkoba di dunia atau lebih dari 29 juta orang diperkirakan menderita berbagai gangguan akibat penggunaan obat-obatan yang berbahaya. Pada tahun 2014, jumlah masalah pengguna narkoba meningkat 2 juta dari tahun sebelumnya yaitu penggunaan kokain, amfetamin, dan ekstasi³.

Jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkapkan selama 5 tahun terakhir dari tahun 2012-2016 per tahun sebesar 76,53%. Kenaikan paling tinggi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu 161,22%. Tahun 2016 jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap adalah 868 kasus, jumlah ini meningkat 36,05% dari tahun 2015⁴.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara selama 2 tahun terakhir pengguna narkoba pada tahun 2016 sebanyak 137 orang, Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara (2017) mencatat penggunaan Narkoba Tahun 2017 terdapat sebesar 90 kasus pengguna narkoba dan tercatat 3 orang meninggal dunia, jadi sisa pengguna narkoba yang tercatat sampai saat ini adalah 87 orang.

Faktor penyebab penyalahgunaan obat PCC yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, serta oleh faktor perilaku pengguna dan non perilaku (Green, L 1980). Obat PCC biasa digunakan untuk menghilangkan rasa sakit dan juga obat sakit jantung. Obat ini tidak boleh dikonsumsi sembarangan tanpa izin dari dokter atau tanpa menggunakan resep dokter yang menangani pasien. Faktor perilaku yang mempengaruhi penggunaan obat PCC yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor rasa ingin tahu, keterjangkauan narkoba, pergaulan/teman sebaya, sedangkan untuk faktor non perilaku yaitu kondisi ekonomi keluarga.

Melihat efek yang ditimbulkan oleh suatu zat yang dilarang, seseorang dapat memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mencicipi nikmatnya zat terlarang tersebut. Seseorang dapat mencoba ingin mengetahui efek dari zat terlarang. Tanpa disadari dan diinginkan orang yang sudah terkena zat terlarang itu akan ketagihan dan akan melakukannya lagi berulang-ulang tanpa bisa berhenti⁵.

Narkoba yang dapat menimbulkan ketagihan dan ketergantungan serta ketersediaan dan keterjangkauan narkoba dan penjualan narkoba mudah untuk diperoleh. Dengan mudahnya narkoba tersebut diperoleh maka tidak salah jika pengguna suka mencuri, menjual barang-barang yang berharga dan melakukan tindakan kriminal lainnya hanya untuk memperoleh narkoba⁶.

Lingkungan pergaulan, adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Ada kalanya menggunakan NAPZA merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa⁷.

Sosial ekonomi keluarga dengan tindak kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku orang tua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka *unemploye* (pengangguran), *poorly educated* (pendidikan yang rendah) dan *economically deprived* (kehilangan sumber mata pencaharian)⁷.

Bagi kalangan remaja yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, mereka melakukan kenakalan disebabkan karena kesusahan dan kepedihan hati mereka karena tidak mampu bersaing dengan remaja kelas atas disebabkan oleh kurangnya *privilege* (hak-hak istimewa) dan fasilitas materil. Akibat tekanan ekonomi yang begitu berat membuat orang tua dari golongan sosial ekonomi rendah cenderung tidak konsisten dan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Maka untuk menjalankan fungsi sosial tertentu dan untuk memberikan arti bagi eksistensi hidupnya, juga untuk mengangkat martabat dirinya serta meningkatkan fungsi egonya secara bersama-sama remaja lalu melakukan perbuatan kejahatan⁷.

Penyalahgunaan narkoba termasuk obat PCC yang terjadi di Sulawesi Tenggara tahun 2017 yaitu sebanyak 90 kasus, daerah yang paling tinggi penyalahgunaan narkoba yaitu Kota Kendari, sebanyak 82 kasus (91%) dari 90 kasus. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kota Kendari untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan obat PCC di Kota Kendari tahun 2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Survei deskriptif dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Dalam bidang kesehatan masyarakat survei deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau memotret masalah kesehatan serta terkait dengan kesehatan sekelompok penduduk atau orang yang tinggal dalam komunitas tertentu.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pengguna narkoba di Kota Kendari yaitu sebanyak 90 orang pengguna narkoba. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan non random sampling (*Nonprobability Sampling*) dengan teknik *exhaustive sampling* yaitu penentuan sampel di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam hal ini diambil sampel sebanyak 90 pengguna narkoba di Kota Kendari.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	
		N	(%)
Umur			
1	10-15	8	22,9
2	16-20	16	45,7
3	21-25	9	25,7
4	26-30	2	5,7
Total		35	100
Pekerjaan			
5	Wiraswasta	3	8,6
6	Belum bekerja	32	91,4
Total		35	100
Tingkat pendidikan			
7	SD	8	22,9
8	SMP	10	28,6
9	III MTs	SMA/SM KA	48,6
Total		35	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok umur dari 35 responden, distribusi tertinggi berada pada rentang usia 16-20 tahun yaitu sebanyak 16 responden (45,7%), dan distribusi terendah berada pada rentang usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 2 responden (5,7%). Berdasarkan pekerjaan dari 35 responden, distribusi tertinggi berada status belum bekerja sebanyak 32 responden (91,4%) yaitu terdiri atas pelajar dan mahasiswa dan distribusi terendah berada pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 3 responden (8,6%). Berdasarkan pendidikan terakhir yaitu sebagian besar pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 17 responden (48,6%) dan sebagian kecil dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 8 responden (22,9%).

Tabel 2. Variabel Penelitian

No	Karakteristik Responden	Jumlah	
		N	(%)
Sikap Rasa ingin Tahu			
1	Tinggi	32	91,4
2	Rendah	3	8,6
Total		35	100
Riwayat Penggunaan Narkoba			
3	Pernah Narkoba	23	65,7
4	Tidak Pernah Narkoba	12	34,3
Total		35	100
Keterjangkauan Obat PCC			
5	Mudah	34	97,1
6	Sulit	1	2,9
Total		35	100
Lingkungan Pergaulan			
7	Buruk	25	71,4
8	Baik	10	28,6
Total		35	100
Kondisi Ekonomi			
9	Tinggi	35	100
10	Rendah	0	0
Total		35	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2018

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan variabel sikap rasa ingin tahu dari 35 responden, yang memiliki sikap rasa ingin tahu tinggi sebanyak 32 responden (91,4%) dan yang memiliki sikap rasa ingin tahu rendah sebanyak 3 responden (8,6%). Distribusi responden berdasarkan variabel riwayat penggunaan narkoba dari 35 responden, yang pernah menggunakan narkoba sebanyak 23 responden (65,7%) dan yang tidak pernah menggunakan narkoba sebanyak 12 responden (34,3%). Distribusi responden berdasarkan keterjangkauan obat PCC dari 35 responden, yang mudah menjangkau obat PCC sebanyak 34 responden (97,1%) dan yang sulit menjangkau obat PCC sebanyak 1 responden (2,9%). Distribusi responden berdasarkan lingkungan pergaulan dari 35 responden, yang memiliki lingkungan pergaulan buruk sebanyak 25 responden (71,4%) dan yang memiliki lingkungan pergaulan baik sebanyak 10 responden (28,6%). Distribusi responden berdasarkan kondisi ekonomi keluarga dari 35 responden, semua responden memiliki kondisi ekonomi tinggi yaitu sebanyak 35 responden (100%).

DISKUSI

Sikap Rasa Ingin Tahu

Tingginya rasa ingin tahu, keinginan mencoba sesuatu karena penasaran merupakan sebuah proses menuju dewasa. Tapi terkadang, hal ini justru membuat anak salah dalam mengambil keputusan. Rasa ingin tahu anak yang cukup tinggi serta rasa penasaran mereka untuk mencoba hal baru, jika tidak diarahkan dengan benar oleh orang tua maka semua akan menjadi penyebab kehancuran anak, termasuk menjadi salah satu penyebab sehingga anak menyalahgunakan narkotika⁸.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu terhadap penyalahgunaan narkoba bila di hadapan sekelompok anak muda ada seseorang yang memperagakan "nikmatnya" mengonsumsi narkotika dan psikotropika, maka didorong oleh naluri alami anak muda, yaitu keingintahuan, maka salah seorang dari kelompok itu akan maju mencobanya. Selain didorong oleh keingintahuan, keberaniannya juga karena didesak oleh gejolak dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani, dan pahlawan di antara teman-teman sebayanya⁹.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dari pengguna obat PCC. Sikap rasa ingin tahu yang tinggi terjadi karena didukung oleh ada sikap responden yang mendengar pendapat dari teman untuk mencoba obat PCC responden mengaku mendengar pendapat teman tentang obat PCC sehingga ada rasa ingin tahu atau ingin mencoba obat PCC.

Hasil lain yang diperoleh di lapangan, penyalahgunaan obat PCC di lapangan juga didukung oleh adanya perasaan senang mencoba jenis narkoba baru, mengingat obat PCC merupakan jenis narkoba baru dibandingkan jenis narkoba lainnya. Selain itu menggunakan obat PCC karena mengikuti *trend*, merasa tidak puas dengan jenis narkoba yang sebelumnya dipake sehingga tertarik mencoba obat PCC, berusaha mencari informasi tentang obat PCC (internet, buku, dll), berteman dengan pecandu narkoba, serta mengisi kekosongan aktivitas dengan hal-hal negatif.

Selain adanya pengaruh dari orang-orang terdekat, responden juga mengaku adanya ajakan dari orang asing yang menawarkan minuman dengan *brand* tertentu. Responden ditawari dengan informasi bahwa minuman tersebut dapat memberikan efek rasa percaya diri yang tinggi sehingga responden tertarik ingin mencobanya. Setelah mengonsumsi minuman tersebut, bukannya memperoleh efek yang diinginkan namun menyebabkan responden tidak sadarkan diri bahkan ada yang sampai dengan kondisi koma selama

beberapa hari di Rumah sakit. Berdasarkan pemeriksaan yang lebih mendalam dan berdasarkan keterangan salah satu dokter Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari bahwa obat PCC yang dikonsumsi korban terdapat banyak zat-zat berbahaya seperti *Tramadol* dan *Trihexopemidin*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba adalah salah satunya adalah sikap rasa ingin tahu. Hasil penelitian yang menyatakan Faktor pendorong keinginan memakai narkoba disebabkan dalam berbagai hal sebagai berikut: 1) Ketidaktahuan disebabkan beberapa hal yakni: Ingin tahu dan ingin mencoba rasa memakai narkoba, ingin dianggap lebih hebat dari orang lain, ingin membuktikan kesetia kawan, dianggap cara cepat untuk mengatasi perasaan kecewa, jengkel, frustrasi, dianggap cara paling mudah untuk menghalau sakit pada tubuh, dianggap paling ampuh untuk mendapatkan perasaan tenang, tentram, damai atau gembira. 2) Alasan internal Ingin tahu, ingin dianggap hebat, rasa setia kawan, rasa kecewa, frustrasi kesal yang terjadi karena komunikasi anak dengan orang tua yang melahirkan kesalah pahaman. Komunikasi antaranak terjadi karena orang tua kurang bijaksana dalam menghadapi putra-putrinya, pilih kasih, membedakan, tidak adil, ada anak emas, ada anal tiri, dan sebagainya¹⁰.

Riwayat Penggunaan Narkoba

Pengguna Narkoba yang tercatat setiap tahunnya bukan merupakan orang baru dalam hal penyalahgunaan Narkoba, ini dikarenakan lebih dari 50% dari pengguna tersebut merupakan orang yang pernah menggunakan Narkoba sebelumnya. Kondisi dimana pengguna lama yang kembali menggunakan Narkoba dan dikenal dengan istilah *relapse* adiksi inilah yang masih menjadi salah satu masalah dalam hal pengendalian kasus penyalahgunaan Narkoba. Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya kekambuhan atau *relapse* adiksi pada mantan seorang pecandu. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun eksternal dari orang tersebut¹¹.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di lapangan terhadap pengguna obat PCC, dimana sebagian besar responden yang merupakan pengguna narkoba sebelum menggunakan obat PCC. Selain itu, riwayat pengguna ini juga didukung dengan lama menggunakan narkoba dari responden dengan lama yang bervariasi yaitu selama kurang dari satu tahun pemakain, satu tahun pemakaian, dua tahun pemakaian, dan ada pula 3

tahun atau lebih pemakain. Dilihat dari aktif atau tidak menggunakan narkoba sebelumnya yaitu aktif menggunakan berbagai jenis narkoba sebanyak 17,1 persen, tidak aktif/jarang menggunakan narkoba sebanyak 51,4 persen, tidak menggunakan narkoba/pertama kali menggunakan narkoba jenis obat PCC sebanyak 31,4 persen. Kemudian untuk umur pertama kali menggunakan narkoba pada umumnya berkisar kurang dari 20 tahun sebanyak 82,9 persen, namun adapula umur 21-25 tahun sebanyak 17,1 persen. Riwayat penggunaan narkoba juga ditelusuri dengan adanya sikap rasa ingin mencoba jenis narkoba baru sehingga mencoba obat PCC sebanyak 91,4 persen, dan penggunaan narkoba hanya pada waktu tertentu serta situasi yang mendesak sebanyak 65,7 persen.

Sebagian besar responden yang menjadi korban penyalahgunaan obat PCC adalah pengguna aktif jenis narkoba lain. Responden mengakui bahwa obat PCC yang lagi *trend* digunakan sehingga mereka mencoba menggunakannya. Selain itu obat PCC dapat diperoleh dengan murah disbanding dengan jenis narkoba lain dengan harga yang sangat mahal, walaupun responden mengaku rasa kenikmatan yang diperoleh tidak sama dengan menggunakan narkoba jenis lain.

Keterjangkauan Obat PCC

Berbagai cara dilakukan oleh para sindikat pengedar narkotika lintas negara untuk dapat meloloskan diri dari penjagaan para aparat. Penggunaan teknologi seperti internet dan seperangkat alat lainnya (*networking*) pun turut menjadi andalan para sindikat pengedar narkotika, untuk menjangkau target tujuannya. Kemudahan akses informasi yang didapat dari media-media sosial seperti facebook, twitter, skype, dan lain-lainnya digunakan oleh para sindikat pengedar narkotika lintas negara untuk dapat berkomunikasi secara langsung, dengan para bandar-bandar (Mafia) narkotika lainnya yang berada dilain negara, hal ini seperti yang disampaikan Jafar askhar, pengedar narkotika asal Turki, yang ditangkap oleh kepolisian Indonesia di kafe ternama Jakarta pada perayaan tahun baru 2012 lalu¹².

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yaitu responden mengaku bahwa mudah untuk memperoleh obat PCC, Obat PCC bisa diperoleh dengan harga yang relatif murah. Akses untuk mendapatkan obat PCC selain mudah juga aksesnya dekat, Obat PCC juga dapat diperoleh kapan saja saat kita membutuhkan, bahkan beberapa responden mengaku bahwa mereka mengkonsumsi obat PCC di sekolah dengan ditawarkan oleh orang asing. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan

dari instansi pendidikan tersebut. Namun, untuk saat ini, berdasarkan informasi yang didapatkan dari responden bahwa untuk pembelian secara online obat PCC belum ada. Obat PCC semakin mudah dijangkau karena obat PCC memiliki harga yang murah yaitu berkisar Rp. 20.000 – Rp. 30.000/10 butir.

Kemudahan untuk memperoleh obat PCC juga sejalan dengan penelitian Muh. Altin Nur tahun 2017 yang menyatakan faktor sebagai pemicu penyalahgunaan narkoba dikalangan generasi muda. Adanya peluang atau kemudahan mendapatkan narkoba itu sendiri. Urutan kemudahan memperoleh narkoba adalah alkohol (88%), sedativ/hipnotika (44%) dan ganja (30,7%). Cara memperoleh narkoba dengan terang-terangan (81,3%), dengan sembunyi-sembunyi (72%). Sedangkan sumber perolehan sebagian dari pasar resmi (78%) sementara yang lain dari pasar ilegal (86%)¹³.

Penelitian lainnya yaitu permasalahan penyalahgunaan narkoba sangatlah kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun penanganannya. Bila dilihat dari penyebab terjadinya, penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor – faktor tersebut antara lain faktor letak geografi, faktor ekonomi, faktor kemudahan memperoleh obat, faktor keluarga dan masyarakat, faktor kepribadian serta faktor fisik dari individu yang menyalahgunakannya¹⁴.

Kemudahan akses obat PCC yang diperoleh dengan harga murah dan mudah untuk didapatkan juga sejalan dengan penelitian Rahim, Thaha, and Natsir (2014) tentang Obat Tramadol dan Somadril dipahami sebagai obat penghilang rasa sakit dengan dampak yang juga dipahami yaitu merusak organ tubuh seperti hati, ginjal yang diperoleh melalui teman sekomunitas dengan kisaran harga Rp 40.000-Rp 60.000 perpapan dan jika melalui apotek diperoleh dengan kisaran harga Rp10.000-Rp 40.000 perpapan. Kemudahan akses serta harga yang cukup terjangkau membuat obat Tramadol dan Somadril menjadi sangat cenderung untuk dipilih.

Lingkungan Pergaulan

Alasan individu untuk menggunakan narkoba karena adanya tekanan dari lingkungan pergaulan sehingga individu memiliki dorongan untuk memberikan impresi bahwa individu tersebut mampu mengikuti pergaulan dan mengekspresikan kemandiriannya dalam dunia sosial. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan narkoba merupakan wujud kompensasi dan perasaan rendah diri yang dirasakan oleh individu agar ia menjadi lebih puas, lebih baik, serta mampu melakukan lebih baik

serta melakukan pekerjaan dengan baik dan mengikuti tuntutan lingkungan¹⁵.

Penelitian di lapangan terhadap pengguna obat PCC yaitu lingkungan pergaulan responden yang buruk dipengaruhi oleh kebiasaan responden keluar rumah daripada berdiam diri di dalam rumah, bergaul dengan teman-teman para pengguna narkoba lebih dari seminggu sekali atau hampir setiap hari, jika ada masalah atau sedang stres lebih memilih bercerita kepada teman daripada sama orang tua, dan lebih banyak menghabiskan waktu berkumpul bersama teman-teman dibandingkan bersama keluarga. Hal tersebut yang membuat pergaulan para responden bersifat negatif dan terjerumus dalam penyalahgunaan obat PCC.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan *dextromethorphan* oleh remaja di Kabupaten Jepara terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan *dextromethorphan* yang dilakukan oleh remaja di Kabupaten Jepara, yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor kepribadian dan rasa ingin tahu/keinginan untuk mencoba dari diri remaja yang melakukan penyalahgunaan *dextromethorphan*. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan dan faktor pendidikan dari remaja yang melakukan penyalahgunaan *dextromethorphan*¹⁶.

Kondisi Ekonomi Keluarga

Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penipuan dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya¹⁷.

Penelitian di lapangan memberikan hasil yaitu seluruh responden (100%) pengguna obat PCC tergolong tingkat ekonomi tinggi. Dari beberapa elemen-elemen pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur tingkat ekonomi yaitu terdiri atas pendapatan keluarga yang merupakan salah satu penentu tingkat ekonomi yaitu penghasilan seluruhnya dalam keluarga responden sebanyak lebih dari Rp. 2.000.000,-. Selain itu untuk uang jajan yang diberikan bagi responden yang belum bekerja rata-rata uang jajan responden lebih dari Rp. 10.000,-.

Dari segi pekerjaan orang tua responden, untuk pekerjaan ayah terdiri atas tiga yaitu wiraswasta, PNS, dan petani, dan sebagian kecil buruh/dll. Sedangkan untuk pekerjaan ibu terdiri atas, ibu rumah tangga, wiraswasta dan PNS. Melihat dari status pendidikan terakhir orang tua responden yaitu pendidikan terakhir ayah responden terdiri atas, SMA/ sederajat (48,6%), SMP/ sederajat (14,3%), dan Perguruan tinggi (37,1%). Pendidikan terakhir ibu responden terdiri atas SMA/ sederajat (51,4%), SMP/ sederajat (25,7%), SD/ sederajat (2,9%) dan Perguruan tinggi (20%).

Responden mengakui bahwa perhatian orang tua atau keluarga cenderung diberikan dalam bentuk materi yaitu adanya uang jajan yang banyak, fasilitas yang diberikan seperti kendaraan dan alat-alat elektronik. Adanya kemampuan-kemampuan yang dimiliki responden secara materi yang diberikan oleh orang tua atau bahkan pekerjaan responden yang memungkinkan untuk mengkonsumsi obat-obat berbahaya. Pekerjaan orang tua yang sangat sibuk yang menghasilkan pendapatn yang cukup banyak mengakibatkan kurangnya perhatian yang didapatkan oleh responden. Selain itu, sebagian responden yang pekerjaannya menuntut menggunakan obat-obat terlarang seperti sebagai obat penghilang rasa lelah.

Kondisi ekonomi tinggi mempengaruhi penyalahgunaan obat PCC yaitu individu dari sosial ekonomi tinggi sering melakukan kenakalan remaja seperti berjudi, menonton film porno, melakukan seks bebas dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hasil penelitian menunjukan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kondisi sosial ekonomi keluarga¹⁸.

Menurut Santrock kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi rendah sedangkan menurut Hurwitz remaja dari golongan sosial ekonomi tinggi juga berpeluang melakukan tindak kenakalan. Hasil salah satu penelitian yaitu berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa remaja dari berbagai tingkatan sosial ekonomi keluarga, mulai dari sosial ekonomi tinggi, sosial ekonomi menengah hingga sosial ekonomi rendah. Jenis kenakalan yang dilakukan remaja beraneka ragam seperti remaja dari sosial ekonomi rendah melakukan kenakalan seperti berkelahi, mencuri, tawuran, bolos sekolah, menonton film porno, dan lain sebagainya, remaja dari sosial ekonomi menengah seperti Berkelahi, bolos sekolah, berjudi, merokok, mencuri dalam rumah, kebut-kebutan, sedangkan remaja dari sosial ekonomi tinggi melakukan kenakalan seperti berjudi, minum minuman

keras, melakukan hubungan seksual, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya¹⁸.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap rasa ingin tahu tinggi sebanyak 91,4% dan sikap rasa ingin tahu rendah 8,6%,.
2. Riwayat penggunaan pernah menggunakan narkoba sebelum obat PCC sebanyak 65,7% dan yang tidak pernah menggunakan obat PCC sebanyak 34,3%.
3. Keterjangkauan obat PCC mudah diperoleh sebanyak 97,1% dan yang sulit menjangkau obat PCC 2,9%.
4. Lingkungan pergaulan buruk sebanyak 71,4% dan lingkungan pergaulan baik sebanyak 28,6%.
5. Kondisi ekonomi keluarga tinggi sebanyak 100%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Dinas Kesehatan

Dinas Kesehatan Kota maupun Provinsi lebih meningkatkan kerja sama dalam hal promotif dan preventif tentang bahaya Narkoba terkhusus pada usia-usia yang sikap rasa ingin tahu tinggi sehingga informasi tentang bahaya narkoba dapat diketahui sedini mungkin.

2. Kepada BNN

BNN Kota Kendari maupun Provinsi lebih menanamkan kepada para pengguna narkoba yang telah merasakan dampak negatif dari penggunaan narkoba sebaiknya menanamkan kesadaran dalam diri untuk tidak menggunakan kembali dan memberikan pengaruh yang positif dan pelajaran kepada orang-orang di sekitarnya.

3. Kepada Pemerintah Kota Kendari

- a. Pemerintah yang berwenang untuk segera memberikan peraturan yang kuat terhadap pencedaran obat-obat terlarang agar keterjangkauan obat-obat terlarang tersebut tidak bisa didapatkan dengan mudah oleh semua orang.
- b. Lingkungan-lingkungan pergaulan yang merupakan target pencedaran narkoba seperti di sekolah, masyarakat, bahkan lingkungan keluarga agar mengawasi dan membatasi pergaulan-pergaulan yang dianggap berdampak negatif.

4. Pihak Keluarga

Terkhusus para orang tua yang merupakan keluarga terdekat agar lebih meluangkan waktu kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman-temannya yang dapat memungkinkan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamienski, M., & Keogh, J. (2015). *Farmakologi Demystified (Diterjemahkan)*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
2. BPOM RI. (2017). PCC (*Paracetamol Caffeine Carisoprodol*) Berbahaya. Jakarta: Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan.
3. UNODC. (2016). World Drug Report. Retrieved 18 Oktober, 2017, from <http://www.unodc.org/wdr2016/>
4. Kemenkes RI. (2017). Infodatin Anti Narkoba Sedunia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.
5. Hamsumar, M. (2012). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja. *Karya Tulis Ilmiah*.
6. Ardiansyah, A. (2017). *Aktivitas Humas Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Selatan Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.
7. Simangunsong, F. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika.
8. Winarni, A. (2013). *Tinjauan Viktimologis Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Oleh Anak Di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin, Kota Makassar.
9. Simangunsong, J. (2015). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang). *Ilmu Sosiologi*.
10. Tarigan, A. P. (2017). Kajian Hukum Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Oleh Anggota Militer Menurut Undang-Undang 35 Tahun 2009. *Lex Crimen*, 6(3).
11. Sundari, T. (2017). Hubungan Antara Jenis Narkoba Dan Lama Menggunakan Narkoba Dengan Relapse Adiksi. *Kesehatan Masyarakat*.
12. Azmi, N. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Peredaran Narkotika Di Asia Tenggara Tahun 2011-2015. *JOM FISIP*, 4(1).
13. Nur, M. A. (2017). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Jenis Shabu-Shabu Di Kota Makassar Studi Kasus 2012-2016*. Universitas Hasanuddin, Kota Makassar.
14. Syahbudin, & Abdullah, M. (2010). Upaya Polres Tanjung Jabung Timur Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba Di Tanjung Jabung Timur. 1(2).
15. Gunawan, K. W., Priyatama, A. N., & Setyanto, A. T. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemaafan Terhadap Peningkatan *Self Esteem* Pecandu Narkoba Di Program *Re-Entry* Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Lido, Bogor. *Kedokteran*.
16. Ardiyanto, D. N. (2014). Tinjauan Kriminologis Penyalahgunaan Dextromethorphan (DMP) Oleh Remaja di Kabupaten Jepara (Studi Kasus di Polres Jepara). 4(1).
17. Abidin, Z. (2015). Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam. *Jurnal Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(2).
18. Barus, C. P. (2013). Sosial Ekonomi Keluarga Dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.